

**SOSIALISASI BAHAYA PENGGUNAAN DEEPPAKE DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA SWASTA YADIKA 3****Salsabila Rahmadania Awalia Zahri^{1*}, Syafira Silvestry Maulidya², Nur Amalia³,
Hermina Manihuruk⁴, Putri Utami Ramadhan⁵, Sunardin⁶, Ronald Manalu⁷**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

*e-mail: 2410414001@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2410414005@mahasiswa.upnvj.ac.id²,
hermina.upnvj@gmail.com⁴, putriutamir@upnvj.ac.id⁵, ronaldmanalu@upnvj.ac.id⁷**Abstrak**

Memberikan sosialisasi mengenai bahaya penyalahgunaan deepfake kepada masyarakat khususnya bagi para pelajar generasi muda penerus bangsa merupakan hal yang sangat penting di era digital saat ini. Kemajuan teknologi deepfake yang semakin canggih menjadi penyebab utama dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat. Keunggulan dari teknologi ini dapat memanipulasi gambar, video dan audio yang tampak seperti nyata. Kasus penyalahgunaan deepfake yang semakin marak terjadi dan menimbulkan berbagai permasalahan. Teknologi deepfake sering disalahgunakan untuk tujuan penipuan, penyebaran informasi palsu, atau bahkan perundungan siber. Hal ini menyebabkan teknologi deepfake menjadi ancaman serius bagi masyarakat, terutama bagi kalangan muda yang sering terpapar dunia digital. Metode pengabdian yang digunakan merupakan metode sosialisasi yang dilakukan melalui berbagai kegiatan, yaitu presentasi materi, video interaktif, dan sesi tanya jawab. Hasil dari penerapan metode sosialisasi yang digunakan membuktikan bahwa metode pengabdian yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa-siswi mengenai bahaya penyalahgunaan deepfake, karena terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 55% dalam hasil post-test yang mengindikasikan keberhasilan sosialisasi ini dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata kunci: Artificial Intelligence, Deepfake, Pelajar, Penyalahgunaan, Teknologi**Abstract**

Providing socialization about the dangers of deepfake abuse to the community, especially for students of the nation's young generation, is very important in today's digital era. The increasingly sophisticated advancement of deepfake technology is the main cause of the problems that occur in society. The advantage of this technology is that it can manipulate images, videos and audio that appear to be real. Deepfake abuse cases are increasingly rampant and cause various problems. Deepfake technology is often misused for the purposes of fraud, spreading false information, or even cyber bullying. This causes deepfake technology to become a serious threat to society, especially for young people who are often exposed to the digital world. The service method used is a socialization method carried out through various activities, namely material presentations, interactive videos, and question and answer sessions. The results of the application of the socialization method used prove that the service method applied is effective in

Article History

Received : November 2024

Revised : November 2024

Published : November
2024

Iagirism Checker No 234.3442

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagirism Checker No 245678

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Krepa**

This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

increasing students' understanding of the dangers of deepfake abuse, because there is a significant increase of 55% in the post-test results which indicates the success of this socialization in achieving the expected goals.

Keywords: *Artificial Intelligence, Deepfake, Students, Misuse, Technology*

PENDAHULUAN

Kegiatan sosialisasi bahaya penyalahgunaan deepfake di SMPS Yadika 3 Kota Tangerang bertujuan untuk memberikan solusi berupa kegiatan sosialisasi mengenai bahaya penyalahgunaan *deepfake*, termasuk pemahaman dasar *deepfake*, dampak, bahaya penggunaan, dan bagaimana cara menyikapi informasi palsu serta mengajarkan para siswa-siswi dalam menggunakan teknologi *deepfake* dengan baik dan bijak. SMPS Yadika 3 Kota Tangerang adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi untuk tidak hanya membentuk siswa-siswi yang cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan teknologi. Jumlah siswa yang signifikan dan semangat kolaborasi sekolah dalam meningkatkan literasi digital, menjadi penerima manfaat utama dari kegiatan sosialisasi ini. Target sasaran dari sosialisasi ini adalah siswa-siswi kelas 8 berjumlah 40 orang, yang sedang berada dalam usia rentan untuk terpapar informasi digital tanpa pengetahuan yang cukup.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan sebagian besar siswa belum memahami apa itu teknologi *deepfake* dan dampaknya terhadap kehidupan mereka, baik dari sisi privasi, keamanan, maupun potensi kejahatan yang dapat terjadi. Kekhawatiran akan siswa yang menggunakan teknologi dengan tidak bertanggung jawab dan hanya untuk perilaku perundungan menjadi salah satu alasan sosialisasi ini dilakukan. Selain itu, siswa-siswi tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai literasi digital, sehingga mereka rentan terhadap penyebaran informasi palsu. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital (Triartanto & Suriyanto, 2019).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadi sebuah tantangan besar di era digital saat ini. *Deepfake* adalah teknologi *Artificial Intelligence (AI)* yang menghasilkan foto, audio, video, atau konten yang dapat memanipulasi kemiripan aslinya (Ramli, 2023). Teknologi *deepfake* adalah aplikasi kecerdasan buatan atau *Artificial Intellegent (AI)* yang digunakan untuk mengubah gambar atau video dengan tujuan tertentu, seperti menciptakan dan menyebarkan informasi palsu di masyarakat (Mutmainnah, et al, 2024). Namun, teknologi *deepfake* sering disalahgunakan untuk tujuan penipuan, penyebaran informasi palsu, atau bahkan perundungan siber, sehingga menjadi ancaman yang serius bagi masyarakat, terutama bagi kalangan muda yang sering terpapar dunia digital.

Kasus penyalahgunaan *deepfake* yang semakin marak terjadi menjadi kekhawatiran yang serius bagi masyarakat, terutama para pelajar yang sering mencari informasi menggunakan gadget. Penyalahgunaan teknologi *deepfake* melanggar 3 sila yang ada pada Pancasila, yaitu sila kedua, keempat, dan kelima. Sila kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", penggunaan *deepfake* untuk tujuan negatif, seperti memfitnah, menyebarkan informasi palsu, dan merusak reputasi seseorang, melanggar prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak menghargai martabat orang lain.

Sila keempat "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan", penyebaran konten hasil penyalahgunaan *deepfake* yang bertujuan untuk manipulasi pemikiran seseorang dan menyebarkan hoaks kepada masyarakat dengan tantangan semangat musyawarah dan kejujuran dalam pengambilan Keputusan. Hal ini dapat merusak kepercayaan dan proses demokrasi. Terakhir pada sila kelima "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", penyalahgunaan *deepfake* yang terjadi dapat menciptakan ketidakadilan sosial bagi masyarakat terutama bagi individu atau kelompok yang menjadi korbannya.

Bertanggung jawab khususnya pada dunia digital dan menjadi individu yang bijak dalam menggunakan teknologi merupakan salah satu keberhasilan siswa dalam memimpin dirinya sendiri. Siswa yang mampu menjadi pemimpin dirinya sendiri dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik, menolak ajakan atau praktik yang berkaitan dengan tindakan negatif pada media sosial, dan mengajak seluruh pelajar untuk memahami pentingnya etika digital. Program sosialisasi ini mendukung dalam pengembangan karakter pelajar sebagai pemimpin di masa yang akan datang, agar mereka dapat memahami dampak teknologi dan mempunyai komitmen untuk menggunakan teknologi secara bijak.

Penyalahgunaan *deepfake* bertentangan dengan ajaran agama, baik ajaran agama Islam maupun Kristen. Dalam agama Islam penggunaan teknologi *deepfake* tidak mengedepankan dua prinsip yaitu kebenaran dan kejujuran karena islam mengajarkan umatnya untuk jujur seperti yang tercantum dalam surah at-taubah ayat 119 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah, mengikuti rasul-Nya, dan menjalankan syariat-Nya, takutlah kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dan bergabunglah bersama orang-orang yang jujur dalam keimanan, ucapan, dan perbuatannya". Menyebarkan informasi palsu atau menyebarkan kebohongan baik dalam kata maupun tindakan sangat bertentangan dengan ajaran agama islam. Jika penggunaan teknologi *deepfake* untuk menyebarkan fitnah, memanipulasi orang, atau merusak reputasi orang lain maka dianggap haram dan dosa.

Dalam ajaran agama Kristen, penyalahgunaan *deepfake* melanggar perintah-perintah Allah, yaitu jangan bersaksi dusta tentang sesamamu. Jika pelaku melakukan penyalahgunaan *deepfake* dengan membuat konten palsu mengenai hal apa saja yang menjelekkan nama individu atau sebuah kelompok, maka pelaku tersebut sudah melakukan tindakan dosa dengan melanggar perintah Allah.

Situasi saat ini menunjukkan bahwa banyak pelajar yang aktif menggunakan media sosial dan teknologi digital, namun mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahaya dan risiko penyalahgunaan teknologi, salah satunya adalah teknologi *deepfake*. Literasi digital sangat penting bagi siswa-siswi di era digital saat ini, karena kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dengan bijak di tengah arus informasi yang melimpah. Mempelajari dan memahami literasi digital, siswa tidak hanya belajar menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga memahami prinsip dan etika berkomunikasi, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan teknologi di masa depan. Kesadaran tentang etika dan keamanan digital juga menjadi bagian penting dari literasi digital yang mengajarkan siswa untuk bertindak dengan tanggung jawab di dunia maya.

METODE

Metode yang diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode sosialisasi. Sosialisasi bahaya penyalahgunaan *deepfake* sangat penting untuk dilakukan, khususnya di SMPS Yadika 3 kota Tangerang dengan tingkat pemahaman bahaya penyalahgunaan teknologi *deepfake* yang rendah. Sosialisasi ini diberikan kepada siswa-siswi kelas 8 yang sedang berada dalam usia rentan untuk terpapar informasi digital tanpa pengetahuan yang cukup dengan jumlah peserta 40 siswa-siswi.

Metode sosialisasi yang diterapkan meliputi beberapa langkah. Langkah awal yang dilakukan untuk mempersiapkan sosialisasi ini, yaitu menyiapkan alat, bahan, dan men-sterilkan ruangan yang akan menjadi tempat sosialisasi berlangsung. Alat yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini meliputi laptop, proyektor, layar proyektor, kertas dan alat tulis untuk mengisi lembar kehadiran serta lampiran *barcode* untuk pengerjaan *pre-test* dan *post-test*. Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam sosialisasi ini yaitu materi presentasi dalam bentuk *PowerPoint* dan kuesioner untuk *pre-test* dan *post-test* yang berisikan pertanyaan seputar teknologi *deepfake*.

Soal *pre-test* dan *post-test* dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terkait *deepfake*. Pada *pre-test*, siswa diharapkan dapat menjelaskan definisi *deepfake*, memahami teknologi yang digunakan seperti *Machine Learning* dan *Artificial Intelligence (AI)*, serta membedakan penggunaan yang etis dan tidak etis. Mereka juga harus mengenali risiko penyebaran konten *deepfake* dan dampaknya terhadap masyarakat, serta mengidentifikasi industri yang paling terancam. Selain itu, siswa perlu mengetahui teknik mendeteksi *deepfake* dan tantangan dalam regulasinya. Dalam essay *pre-test*, siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi terkait

deepfake, sementara *post-test* meminta mereka merefleksikan pengalaman setelah materi dan memberikan pendapat tentang dampak *deepfake* dalam kehidupan sehari-hari. Soal ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif sosialisasi yang telah dilakukan.

Siswa yang telah memasuki ruangan akan mengisi lembar kehadiran dan diikuti dengan pengerjaan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal siswa-siswi mengenai teknologi *deepfake* dengan men-scan *barcode* pada lembar yang telah disediakan menggunakan gawai masing-masing. Selanjutnya, presentasi materi yang diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan definisi *deepfake*, cara membedakan video *deepfake* dari video asli, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh teknologi ini, termasuk kasus-kasus penyalahgunaan *deepfake*. Kemudian, sesi tanya jawab interaktif untuk memberikan kesempatan kepada siswa-siswi mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman pribadi terkait teknologi *deepfake*. Di akhir sosialisasi, untuk mengukur efektivitas sosialisasi yang telah dilakukan, siswa-siswi diwajibkan untuk mengisi *post-test* dengan men-scan *barcode* pada lembar yang telah disediakan menggunakan gawai masing-masing. Hasil *post-test* tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan sosialisasi yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi bahaya penggunaan *deepfake* di SMPS Yadika 3 Kota Tangerang menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa-siswi mengenai teknologi *deepfake* yang dapat merugikan banyak orang jika teknologi ini disalahgunakan. Sosialisasi untuk siswa-siswi kelas 8 yang masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai dampak dari teknologi *deepfake* memberikan dampak yang sangat besar bagi pola pikir mereka. Sosialisasi ini mengajarkan siswa-siswi untuk menyaring dan menganalisis informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

Hasil

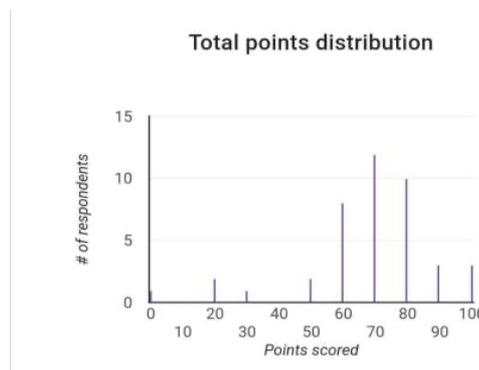
Tangerang dengan jumlah peserta sosialisasi berjumlah 40 siswa, dimulai dengan pembukaan acara dan kata sambutan yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Ketua Pelaksana kelompok 2. Setelah sambutan, dilanjutkan dengan sesi pengerjaan *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman siswa-siswi SMPS Yadika 3 Kota Tangerang mengenai teknologi *deepfake*.



Gambar 1. Pengerjaan Pre-test

Sumber: Penulis

Diagram hasil *pre-test* yang telah dilakukan sebelum pemberian materi menunjukkan hasil:



Gambar 2. Diagram Hasil Pre-test

Sumber: Penulis

Berdasarkan diagram hasil *pre-test* yang menunjukkan bahwa 60% siswa-siswi SMPS Yadika 3 Kota Tangerang memperoleh nilai 20-70 poin yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih di bawah rata-rata. Sedangkan 40% siswa-siswi memperoleh nilai 80-100 poin yang menunjukkan bahwa beberapa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai teknologi *deepfake*.

Sesi pemaparan materi yang dilakukan sebagai metode pendekatan dengan siswa-siswi disambut dengan antusias oleh mereka. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga siswa-siswi dapat memahami materi dengan baik. Mereka terlihat sangat fokus saat sedang pemaparan materi.

**Gambar 3. Presentasi Materi**

Sumber: Penulis

Video interaktif diberikan sebagai contoh nyata dalam meningkatkan efektivitas pemahaman siswa. Siswa yang telah mengalami atau menyaksikan dampak dari penyalahgunaan *deepfake* cenderung lebih mudah untuk memahami dan mengingat informasi yang mereka lihat atau rasakan pada media sosial. Antusias mereka dalam menanggapi video interaktif yang diberikan dapat memudahkan kekhawatiran akan siswa yang menggunakan teknologi dengan tidak bertanggung jawab dan hanya untuk perilaku perundungan. Mereka telah memahami apa saja yang harus dilakukan dan antisipasi pada era di mana manusia hidup berdampingan dengan teknologi.

**Gambar 4. Video Interaktif**

Sumber: Penulis

Siswa-siswi yang aktif bertanya akan rasa keingintahuan mereka mengenai teknologi *deepfake* menjadi sebuah tanda keberhasilan sosialisasi yang dilakukan. Sesi tanya jawab interaktif yang digunakan sebagai wadah untuk menjawab seluruh pertanyaan siswa-siswi yang dapat memberikan pemahaman lebih mengenai teknologi *deepfake*. Keberanian mereka untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sangat membantu dalam mencapai tujuan sosialisasi yang dilaksanakan.



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab

Sumber: Penulis

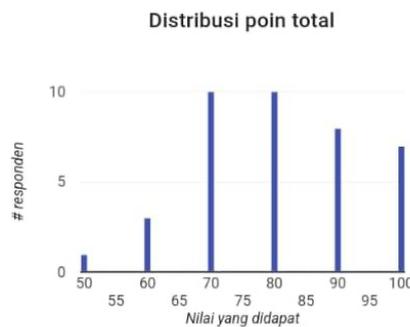
Setelah dilakukannya presentasi materi mengenai *deepfake*, siswa-siswi wajib mengisi *post-test*. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif materi yang telah disampaikan untuk menambah pemahaman siswa-siswi mengenai teknologi *deepfake*.



Gambar 6. Pengerjaan Post-test

Sumber: Penulis

Hasil *post-test* tersebut akan dijadikan sebagai acuan data dalam menyusun laporan akhir PjBL. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan:



Gambar 7. Diagram Hasil Post-test

Sumber: Penulis

Berdasarkan diagram hasil *post-test* yang menunjukkan bahwa 87,5% siswa memperoleh nilai 70-100 poin. Terjadi peningkatan pemahaman sebesar 55% dari hasil *pre-test*. Presentasi materi, video interaktif, dan sesi tanya jawab membuktikan bahwa metode sosialisasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa-siswi mengenai bahaya penyalahgunaan *deepfake*. Peningkatan signifikan dalam hasil *post-test* mengindikasikan keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat dalam mencapai tujuan yang diharapkan.



Gambar 8. Dokumentasi

Sumber: Penulis

Pembahasan

Dalam era digital saat ini, masalah *cybercrime* semakin menjadi perhatian utama di kalangan pelajar yang terlibat dalam program sosialisasi. Berdasarkan artikel literasi digital: mengenal *cyber risk* dan aman dalam bermedia digital menunjukkan bahwa terdapat 80% dari peserta yang pernah terlibat langsung dengan *cybercrime*. Kejahatan yang dihadapi meliputi penipuan *online* (*online shopping*, modus kecelakaan, sms hadiah, permintaan untuk dana bantuan, dan juga penyalahgunaan aplikasi *deepfake* untuk mengancam), ESA (termasuk anak yang mengakses pornografi, usaha *grooming* dari orang yang tidak dikenal, *sexting*, dan *sharing* konten yang tidak pantas dari pihak lain), *cyber bullying*, dan juga kecanduan gadget (Niyu, 2022).

Seiring berjalannya waktu, penyalahgunaan teknologi *deepfake* semakin marak, mirip dengan penyalahgunaan teknologi lainnya yang disebabkan oleh kemudahan akses terhadap aplikasi-aplikasi berbasis *deepfake*. Pengguna kini dapat dengan mudah memanfaatkan teknologi ini untuk memanipulasi konten gambar dan video, mengganti wajah seseorang sesuai dengan keinginan mereka (Amanda, et al, 2024). Pengalaman yang dihadapi tersebut merupakan kejadian yang dihadapi secara nyata dalam media sosial. Pengalaman ini tidak hanya mencerminkan realitas yang dihadapi oleh individu, tetapi juga memberikan konteks yang kuat bagi pentingnya sosialisasi mengenai bahaya yang mengintai di dunia maya.

Sosialisasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang norma dan nilai, sehingga individu dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat (Laia, 2022). Dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa 87,5% siswa berhasil memperoleh nilai antara 70-100 poin, dengan peningkatan pemahaman yang signifikan sebesar 55% dari hasil *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam sosialisasi tersebut, yang meliputi presentasi materi, video interaktif, dan sesi tanya jawab terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai isu-isu yang berkaitan dengan penyalahgunaan teknologi, termasuk *deepfake*.

Hal ini terbukti dari sosialisasi yang telah dilakukan, sebanyak 75% atau 30 orang dari pelajar menjawab bahwa mereka pernah merasakan penipuan *online* dalam pembelian produk, konten *deepfake*, dan *cyber bullying*. Akan tetapi belum ada dari mereka yang pernah mengalami atau merasakan hal semacam pornografi atau sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa generasi muda dapat dibimbing untuk mencapai masa depan yang lebih baik melalui sosialisasi yang diberikan. Keterkaitan antara pengalaman nyata dan kegiatan sosialisasi yang diperoleh sangatlah penting. Ketika siswa-siswi belajar tentang bahaya yang mereka hadapi secara langsung, mereka cenderung lebih memahami dampak yang terjadi karena mereka pernah merasakannya. Pengalaman nyata ini memberikan motivasi tambahan untuk memahami materi yang disosialisasikan, sehingga dapat meningkatkan tingkat pemahaman mereka.

Reaksi publik terhadap teknologi *deepfake* semakin meningkat seiring dengan semakin maraknya kasus penyalahgunaan yang muncul, khususnya dalam konteks pornografi dan pemilihan umum (Noerman & Ibrahim, 2024). *Deepfake*, yang menggunakan kecerdasan buatan untuk membuat konten yang tampak realistis namun sepenuhnya palsu, telah menimbulkan kekhawatiran yang serius mengenai privasi dan keamanan identitas individu. Dalam kasus pornografi, banyak korban yang digunakan dalam video dewasa, sehingga menyebabkan trauma psikologis dan dampak sosial yang signifikan. Di sisi lain, dalam konteks pemilihan umum, *deepfake* berpotensi digunakan untuk menyebarkan disinformasi dan merusak reputasi calon, yang dapat memengaruhi hasil pemilu.

Melihat tingkat kekhawatiran dampak dari teknologi ini, beberapa negara mulai mengambil langkah dengan menyusun kerangka hukum khusus untuk menindak penyalahgunaan *deepfake*, namun upaya penegakan hukum ini perlu diimbangi dengan peningkatan literasi digital masyarakat melalui program sosialisasi yang komprehensif tentang cara mengenali dan menyikapi konten *deepfake*. Tanpa adanya kombinasi antara regulasi yang tegas dan pemahaman publik yang memadai, teknologi *deepfake* akan terus menjadi ancaman yang serius bagi privasi individu.

Pada era digital saat ini teknologi *deepfake* telah digunakan untuk berbagai hal, baik itu untuk hal yang positif maupun negatif. Kegiatan sosialisasi ini bermanfaat untuk mengingatkan para pelajar untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, dan keadilan sosial. Penyalahgunaan *deepfake* untuk penipuan atau penyebaran informasi palsu telah melanggar nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (Sila Kedua), kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan (Sila Keempat), dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Sila Kelima), karena hal tersebut dapat mencemarkan nama baik dan menciptakan ketidakadilan.

Siswa dapat memahami dan mempelajari mengenai penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di media sosial yang baik dan juga bertanggung jawab. Pentingnya memahami literasi digital untuk mengantisipasi terjadinya penyebaran informasi palsu sangat penting bagi pelajar. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital (Triartanto & Suriyanto, 2019). Sosialisasi mengenai bahaya penyebaran informasi palsu dan *cyber bullying* sangat penting untuk meningkatkan keterampilan literasi digital khususnya bagi siswa-siswi SMPS Yadika 3 Kota Tangerang, seperti membaca secara kritis, menyaring informasi mana yang baik atau tidak, dan memberikan pendapat dengan bahasa yang sopan dan tepat.

Siswa-siswi diharapkan untuk bertanggung jawab khususnya pada dunia digital dan diharapkan dapat menjadi individu yang bijak dalam menggunakan teknologi. Siswa diharapkan mampu menjadi pemimpin dirinya sendiri dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik, menolak ajakan atau praktik yang berkaitan dengan tindakan negatif pada media sosial, dan mengajak seluruh pelajar untuk memahami pentingnya etika digital. Program sosialisasi ini mendukung dalam pengembangan karakter pelajar sebagai pemimpin di masa yang akan datang, agar mereka dapat memahami dampak teknologi dan mempunyai komitmen untuk menggunakan teknologi secara bijak.

Etika mengenai perilaku digital berkaitan dengan prinsip kebenaran dan kejujuran. Islam mengajarkan untuk menghindari kebohongan dan fitnah, seperti yang tercantum dalam QS. At-Taubah ayat 119, yang menekankan pentingnya kejujuran dan menjauhi segala larangan Allah. Program sosialisasi ini mengajarkan siswa mengenai bahaya menyebarkan informasi palsu atau menipu orang lain yang dalam Islam dapat dianggap sebagai perbuatan haram karena bertentangan dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Penggunaan teknologi secara etis terkait erat dengan perintah untuk tidak bersaksi dusta dan menjunjung kejujuran. Penyalahgunaan *deepfake* dan penyebaran konten palsu bertentangan dengan ajaran agama kristen, karena dapat merusak nama baik dan menimbulkan fitnah terhadap sesama. Melalui sosialisasi mengenai bahaya penyalahgunaan teknologi *deepfake*, siswa dapat lebih memahami pentingnya menjaga perilaku baik dan memiliki sifat tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital.

Hasil sosialisasi yang menunjukkan bahwa program sosialisasi bahaya penyalahgunaan *deepfake* yang mengaitkan teori dengan pengalaman nyata dapat meningkatkan efektivitas pemahaman siswa. Dalam konteks ini, siswa yang telah mengalami atau menyaksikan dampak dari penyalahgunaan *deepfake* cenderung lebih mudah untuk memahami dan mengingat informasi yang mereka lihat atau rasakan pada media sosial. Dengan demikian, program sosialisasi yang dirancang dengan baik tidak hanya berhasil dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam membekali siswa-siswi dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia digital.

Secara keseluruhan, pengalaman yang pernah dirasakan oleh siswa-siswi berkontribusi pada keberhasilan sosialisasi yang dilaksanakan. Hasil *post-test* yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mencerminkan efektivitas metode sosialisasi yang digunakan. Hal ini menegaskan pentingnya mengaitkan pengalaman nyata dalam kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu yang relevan di era digital, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi pengguna teknologi yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Dengan tercapainya tujuan meningkatnya pemahaman siswa-siswi dalam penggunaan *deepfake* dan apa saja bahayanya serta bagaimana cara mereka menyikapi dan menggunakan teknologi dengan bijak, kekhawatiran akan siswa yang menggunakan teknologi dengan tidak

bertanggung jawab dan hanya untuk perilaku perundungan dapat memudar, dikarenakan mereka telah memahami apa saja yang harus dilakukan danantisipasi pada era di mana manusia hidup berdampingan dengan teknologi.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai sosialisasi bahaya penyalahgunaan *deepfake* di SMP Yadika 3 Kota Tangerang berhasil meningkatkan kesadaran siswa-siswi mengenai teknologi *deepfake*. Siswa-siswi yang memiliki pemahaman rendah mengenai teknologi *deepfake* telah memahami bagaimana *deepfake* disalahgunakan untuk menyebarkan informasi palsu dan merusak reputasi orang lain. Dengan pemahaman ini, siswa-siswi menjadi lebih kritis dalam menilai konten yang mereka lihat di dunia maya.

Sosialisasi ini mengajarkan pentingnya etika dalam menggunakan teknologi. Siswa-siswi tidak hanya diajarkan menjadi konsumen yang pasif dalam mencari informasi, tapi juga untuk bertanggung jawab dalam membagikan informasi. Selain itu, mereka belajar teknik untuk mendeteksi konten *deepfake*, yang sangat penting untuk meningkatkan literasi digital.

Kegiatan sosialisasi ini menarik perhatian dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan mereka. Siswa-siswi mulai memahami bahwa dampak teknologi seperti *deepfake* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat merusak kepercayaan dalam masyarakat. Secara keseluruhan, sosialisasi ini berhasil meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan sikap mereka terhadap penggunaan teknologi digital. Saat ini mereka lebih siap dan bijak dalam menghadapi tantangan teknologi digital di masa depan.

Hasil pengabdian terkait sosialisasi bahaya penyalahgunaan *deepfake* di SMPS Yadika 3 Kota Tangerang, terdapat beberapa masalah yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan sosialisasi ini. Meskipun sosialisasi telah dilakukan, kurangnya pemahaman mendalam di kalangan siswa mengenai teknologi *deepfake* tetap menjadi tantangan bagi mereka. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi harus dilanjutkan secara berkala, dengan pembaruan materi yang mencakup perkembangan terbaru dalam teknologi ini. Selain itu, penting untuk menekankan aspek kritis dalam menerima informasi digital, bukan hanya fokus pada mendeteksi *deepfake*. Keterlibatan orang tua dan guru dalam proses sosialisasi perlu ditingkatkan agar mereka dapat menjadi pendukung aktif dalam membimbing siswa-siswi.

Dari sisi pemerintah, integrasi materi literasi digital ke dalam kurikulum sekolah perlu dilakukan secara menyeluruh, dengan penekanan pada bahaya teknologi *deepfake* dan cara melindungi diri dari misinformasi. Peraturan yang lebih ketat terhadap penyalahgunaan teknologi *deepfake* juga harus diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa-siswi. Terakhir, siswa-siswi perlu didorong untuk tidak hanya memahami teknologi ini, tetapi juga memiliki keberanian untuk melaporkan konten yang menyesatkan. Dengan menangani isu-isu tersebut, diharapkan dampak sosialisai mengenai bahaya teknologi *deepfake* di SMPS Yadika 3 Kota Tangerang dapat menjadi lebih signifikan dan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi dalam membekali mereka untuk mempersiapkan diri pada era digital selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Aniek Irawatie, M. Si., selaku Ketua Mata Kuliah Wajib Kurikulum Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
2. Dra. Nur Amalia, M.Pd., selaku Dosen Mata Kuliah Wajib Universitas Bahasa Indoensia
3. Dra. Hermina Mnihuruk, MM., selaku Dosen Mata Kuliah Wajib Universitas Kepemimpinan
4. Ibu Putri Utami Ramadhan, S. Pd. M.Pd., selaku Dosen Mata Kuliah Wajib Universitas Pancasila
5. Bapak Sunardin, M. PdI., selaku Dosen Mata Kuliah Wajib Universitas Pendidikan Agama Islam
6. Bapak Ronald Mnalu, S.Th, MA., selaku Dosen Mata Kuliah Wajib Universitas Pendidikan Agama Kristen
7. Bapak Radita Gora Tayibnapi, MM., selaku Kepala Program Studi S-1 Sains Informasi
8. Ibu Herawati, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah SMPS Yadika 3
9. Ibu Hilda, S.Pd., selaku Staff Guru di SMPS Yadika 3

10. Siswa-siswi SMPS Yadika 3

11. Rekan-rekan Kelompok 2 *Project Base Learning* (PjBL)

yang telah menyukseskan terselenggaranya *Project Base Learning* (PjBL) Pengabdian Kepada Masyarakat di SMPS Yadika 3 mengenai Bahaya Penggunaan *Deepfake*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, et al. (2024). Konten Gambar dan Video Pornografi Deepfake Sebagai Suatu Bentuk Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 13(2), 179-194. doi:<https://doi.org/10.20961/recidive.v13i2.86771>
- Laia, B. (2022). Sosialisasi dampak kegiatan kuliah kerja nyata di desa (studi: Desa Sirofi). *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 74-84. Retrieved from <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/HAGA/article/view/325/267>
- Leliana, et al. (2023). Etika Dalam Era Deepfake: Bagaimana Menjaga Integritas Komunikasi. *Jurnal Visi Komunikasi/Volume*, 22(02), 234-243. doi:<http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v22i02.24229>
- Mutmainnah, et al. (2024). Problematika Teknologi Deepfake sebagai Masa Depan Hoax yang Semakin Meningkat: Solusi Strategis Ditinjau dari Literasi Digital. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 67-72. doi:<https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3702>
- Niyu, N. &. (2022). Literasi Digital: Mengenal Cyber Risk dan Aman Dalam Bermedia Digital. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1-10.
- Noerman, C. T., & Ibrahim, A. L. (2024). Kriminalisasi Deepfake Di Indonesia Sebagai Bentuk Pelindungan Negara. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 7(2), 603-621.
- Ramli, A. (2023, October 14). Deepfake, AI-Crime", UU PDP, dan KUHP Baru. *Kompas*.
- Triartanto & Suriyanto. (2019). Literasi digital melalui aplikasi Microsoft Access sebagai komunikasi bisnis terhadap perubahan perilaku konsumen (Studi pada warga Jatikramat, Bekasi, Jawa Barat). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 166-173.